BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pola Bimbingan

Kata "pola" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah "kebiasaan".

Bimbingan menurut Sunaryo Kartadinata adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing daoat mengembangkan kemampuan dirinya asqsendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku[28].

Pola bimbingan adalah sistem, cara kerja atau metode yang dilakukan seseorang (guru atau orang tua) dalam membimbing anak sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Abdul Wahid Hasan dalam bukunya SQ Nabi menyebutkan ada dua hal penting yang sangat menonjol yang telah mengantarkan kesuksesan

[28] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal. 6,10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah dalam mendidik para muridnya, yaitu melalui "perbuatan" yang selanjutnya disebut al-qudwah dan perkataan yang disebut juga dengan al-maw'idah. Perbuatan atau keteladananlah yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidin beliau. Selanjutnya adalah perkataan. Hal ini meliputi beberapa hal; dialog, perumpamaan dan kisah-kisah.[29]

Muhammad Muhyiddin mengatakan ada beberapa kekuatan yang perlu dilakukan dalam proses mendidik anak yaitu;[30]

a. Tidak menampakkan kejahatan perasaan

Menampakkan kejahatan perasaan sama artinya dengan meniadakan kekuatan ESQ Power seperti pantangan yang tidak boleh dilanggar. Misalnya "*dasar anak nakal, dasar anak bandel, kaya bukan anak orang saja!"* dll. Jika hal itu terjadi itu berarti orang tua atau guru telah menjahati perasaan anak dan suatu saat nanti, anak akan mengikuti hal tersebut bisa terhadap adiknya, kawannya atau ketika telah dewasa dan menjadi orang tua nanti.

Menampakkan ESQ dalam proses mendidik anak adalah menampakkan ketenangan dan ketentraman jiwa. Wajah senyum, ceria, dan tutur kata yang lembut merupakan sebagian perwujudan dari ESQ. Orang tua atau guru yang menampakkan kejahatan perasaan ibarat membunuh kepribadian anak-anaknya sendiri.

[29]Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), Hal. 184 dan 192
[30] Muhammad Muhyiddin, *ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal 237-279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menampakkan cinta dan keindahan

Cinta dan keindahan berasal dari sumber cinta dan keindahan yaitu Allah SWT. Cinta dan keindahan bersifat sangat spiritual dan transendental. Cinta insaniyah atau cinta humanistik merupakan pengejawantahkan dari cinta ilahiyah dan keindahan ilahi.

Menampakkan cinta dan keindahan merupakan bagian yang penting yang harus dilakukan orang tua atau guru kepada anak-anak, misalnya selalu berpikiran positif dan bersikap bijak apabila melihat tingkah laku anak yang buruk dan jahat.

Jiwa yang didominasi oleh cinta dan keindahan sebagai efek kepemilikan ESQ adalah jiwa yang sangat lembut dan halus. Apa yang membuat lembut dan halusnya jiwa adalah Allah SWT dan manifestasi kelembutan dan kehalusan adalah karena Allah SWT.

c. Menampakkan kesabaran

Sabar adalah sebuah kata yang mudah diucapkan namun berat untuk dilakukan. Kesabaran merupakan titik tengah antara putus asa dan pemberontakan. Ada banyak perintah Allah

Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ إِنَّ اللّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)[31].

[31] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Assalam Al-Qur'an & Terjemahnya Edisi 1000 Doa*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa 2012), hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada keberhasilan dan kesuksesan dalam mendidik anak tanpa orang tua/guru yang menampakkan kesabaran.

d. Menampakkan keuletan

Secara bahasa, ulet berarti tidak mudah putus asa dan tidak mudah menyerah. Kecenderungan manusia memang mudah menyerah, mudah putus asa dan berkeluh kesah. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعاً

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (QS. Al-Ma'arij: 19)[32]

Banyak orang tua atau guru yang putus asa dan menyerah karena merasa berat dan susah membesarkan anak dengan baik. Wujud sikap tersebut misalnya membiarkan kondisi anak yang mencekam, melakukan kekerasan fisik/psikis, melakukan pelecehan eksistensi, tidak memperhatikan perkembangan mental-spiritual anak, dan sebagainya. Jika sikap mudah menyerah dan putus asa mempunyai perwujudan seperti yang telah disebutkan, maka sikap ulet memiliki perwujudan yang sebaliknya.

e. Menampakkan kejujuran dan keadilan

Dengan menampakkan kejujuran dan keadilan pada anak, diharapkan anak akan melakukan hal yang sama. Allah SWT berfirman:

[32] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Assalam Al-Qur'an & Terjemahnya Edisi 1000 Doa*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa 2012), hal. 570

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلّهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (An-Nisa : 135).[33]

Adapun prinsip menampakkan kejujuran pada anak ada dua, yaitu;

1) Sering mengucapkan kata “jujur” untuk diperdengarkan ke anak
2) Benar-benar dengan apa yang dikatakan, disikapi atau diperbuat

f. Menampakkan kreatifitas dan gairah

Semua anak adalah manifestasi sifat jamilah Ilahi. Para orang tua dan guru yang memiliki kecerdasan emosional spiritual mengetahui dan menyadari serta merasakan hal ini sehingga mereka sangat mencintai anak-anak dan sangat merindukan kehadiran anak-anak di sekelilingnya. Semakin dekat orang tua/guru dengan anak maka semakin memiliki kreatifitas dan kegairahan untuk setia mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak.

[33] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Assalam Al-Qur’an & Terjemahnya Edisi 1000 Doa*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa 2012), hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menampakkan kreatifitas dan kegairahan di hadapan anak, perlu dilakukan hal-hal berikut;

1) Pelajari kesukaan dan kecintaan anak
2) Hindari pengabaian terhadap anak
3) Ketika kemalasan dan kebosanan mulai melanda anak, berikan usulan tertentu yang bertujuan mengajak anak untuk segera membangkitkan kesenangan dan keceriaannya
4) Libatkan mereka dalam sebagian tugas.

g. Menampakkan disiplin dan konsistensi

Disiplin adalah suatu sikap yang senantiasa dimiliki oleh orang tua atau guru untuk konsistensi melakukan tugas-tugas tertentu disaat tertentu pula. Menampakkan kedisiplinan sebaiknya dilakukan sedini mungkin terutama disiplin jiwa di hadapan anak. Disiplin juga berarti mengarahkan, mengontrol, dan tidak melakukan kemunafikan sekecil apapun. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُواْ اللّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma`ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah : 7)[34]

[34] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Assalam Al-Qur'an & Terjemahnya Edisi 1000 Doa*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa 2012), hal 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Perkembangan Emosi dan Spiritual Anak

a. Perkembangan Emosi

Usia 0-3 bulan, bayi cenderung berkomunikasi dengan tangisan untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang tua maupun pengasuhnya. Pada saat perhatian didapatkan, ia akan merespon dengan menampilkan senyuman.

Kemudian senyum bayi berkembang dan menjadikannya dapat tertawa pada usia 4-6 bulan. Tertawa terjadi jika mendapatkan hal-hal yang di luar kebiasaannya seperti dicium pada perut, permainan petak umpet, dan sebagainya. Tawa tersebut merupakan respon terhadap kenyamanan yang diberikan oleh orang lain. Sebaliknya, ketidaknyamanan dengan orang lain dapat memunculkan kecemasan dan ketakutan yang akan diekspresikan dengan sikap diamnya atau bahkan tangisnya.

Pada usia 7-9 bulan, bayi mampu menunjukkan jika ia merasa tidak nyaman saat berhubungan dengan orang lain. kemarahan, kesedihan, dan ketakutan merupakan respons yang dimunculkan oleh bayi atas ketidaknyamanannya.

Pada usia 10-12 bulan, bayi akan menjalin hubungan yang penuh antusias dengan orang tua dan pengasuhnya begitu pula sebaliknya, ia akan menjadi pribadi yang pendiam saat berhubungan dengan orang lain. Kenyamanannya direspon dengan perasaan riang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaknyamanannya direspon dengan perasaancemas ataupun gusar. Hal ini menjadikan anak terlihat sangat manja

Pada usia 13-18 bulan, bayi sudah dapat bermain dengan teman-temannya walaupun ia sibuk dengan mainannya sendiri. Selanjutnya pada saat bermain, ia mulai melihat dan memerhatikan anak lainnya yang sedang bermain bersamanya.

Sementara itu pada usia 19-23 bulan, bayi sudah dapat memahami berbagai emosi dan keadaan fisiologisnya, seperti kelelahan, tidur, sakit, tertekan, jijik, dan kasih sayang. Hal itu merupakan respon yang ditunjukkan karena ia telah mampu menolak dan melawan serta bemain bersama.

Pada usia 2-3 tahun, rasa simpati dan empati pada anak muncul. Hal itu merupakan respon terhadap hubungan pertemanan yang ia jalani dengan anak lain. Keterampilan anak dalam membaca isyarat emosional orang lain, memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya dan mencoba memahami posisi dan perspektif orang lain sangat menentukan dalam perkembangan rasa empati anak. Rasa empati tersebut akan menjadikannya melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dan dapat menciptakan keakraban antara dirinya dan orang lain.

Kemudia pada usia 3-4 tahun, kapasitas anak untuk mengatur perilaku emosinya mulai meningkat. Peningkatan emosi tersebut disesuaikan dengan aturan sosial yang ada. Pada usia ini, anak belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kemarahan dan agresivitas harus dikontrol di depan orang dewasa sedang dengan teman sebayanya, anak tidak terlalu menekan perilaku emosi negatif. Perbedaan itu terjadi karena konsekuensi yang diterima berbeda.

Kemampuan anak dalam mengontrol emosi negatifnya merupakan implikasi dari semakin berkembangnya moralitas pada anak. Anak sudah mulai mengenali mana yang benar dan mana yang salah. Anak mulai memahami tentang berbohong dan mengapa ia tidak boleh berbohong.

Kemudian seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitifnya (dimana pada usia ini anak berada pada akhir dari tahap pra-operasional), anak 5-6 tahun mulai mengembangkan pengertian yang lebih dalam terhadap emosi orang lain. Melalui pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang, anak dapat mengembangkan konsep sebab-akibat dari emosi yang ia tampilkan. Anak pada usia ini juga mulai membuat prediksi mengenai tampilan emosi orng lain.

Dengan demikian, pada usia ini penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak menjadi lebih matang lagi. Dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya, anak menjadi lebih percaya diri, punya banyak teman, bisa bercakap-cakap dengan orang dewasa secara nyaman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi oleh perasaan semangat serta antusiasme saat berhubungan dengan orang lain[35].

Tabel 2.1
Perkembangan Emosi Anak

Usia	Proses Perkembangan
0-3 Bulan	Berkomunikasi dengan tangisan.
4-6 Bulan	Tertawa sebagai respon kenyamanan
7-9 Bulan	Mampu menunukkan perasaan tidak nyaman. seperti marah, sedih, takut
10-12 bulan	menalin hubungan yang antusias atau pendiam
13-18 Bulan	Sudah bisa bermain dengan teman
19-23 Bulan	Sudah dapat memahami berbagai emosi dan keadaan fisiologisnya
2-3 Tahun	Rasa simpati dan empati pada anak muncul
3-4 Tahun	Kapasitas mengatur perilaku emosinya mulai meningkat.
5-6 Tahun	Mampu mengembangkan konsep sebab-akibat dari emosi yang ia tampilkan.

b. Perkembangan Spiritual

Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya.

Lambat laun tanpa disadari, masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis. Anak tidak mempunyai perhatian kepada Tuhan pada

[35] Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 37-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permulaan karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun yang menyusahkan.

Akan tetapi, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu maka timbullah pengalaman yang makin lama makin meluas dan mulailah tumbuh pengertiannya terhadap Tuhan.[36]

Mulai umur 3-4 tahun anak sudah mulai menanyakan siapa Tuhan itu? Apapun jawaban orang tua atau guru saat itu akan diterima dan dianggap benar oleh anak. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya merupakan unsur yang akan menjadi bagian pribadinya di kemudian hari. Sikap orang tua akan memantul kepada anak.

Disamping itu, perlu diingat bahwa hubungan anak dan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak sebab orang tua adalah sumber pembinaan rohani anaknya. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan rasa beragama pada anak telah mulai sejak si anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah pertama kali.

Andaikata anak berkesempatan masuk Taman Kanak-Kanak sebelum ia masuk sekolah dasar, maka guru taman kanak-kanak itulah orang pertama di luar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Kepercayaan dan sikap guru Taman Kanak-kanak terhadap agama

[36] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memantul dalam cara mendidik anak. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika guru Taman Kanak-kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.

Umur Taman Kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru Taman Kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak[37].

Tabel 2.2
Perkembangan Jiwa agama dan Spiritual Anak menurut Zakiyah Darajat

Proses Perkembangan
Anak mulai mengenal Tuhan dari bahasa
Mulai menanyakan siapa Tuhan
pemikiran tentang Tuhan masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis

Sururin dalam bukunya "*Ilmu Jiwa Agama"* menjelaskan perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) *The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng).*

   Hal ini ditandai dengan kesenangan anak-anak bercerita hal-hal yang luar biasa seperti kebesaran, kehebatan, dan kekuatan

[37]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal 127-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Tidak jarang anak membandingkan Tuhan dengan tokoh-tokoh yang dia kenal seperti power rangers.

2) *The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)*

Ini tampak dengan mulai pahamnya anak-anak tersebut tentang wujud Allah SWT sebagai sosok yang Maha Besar dan Maha Kuat, serta pencipta. Dari sini anak menyadari bahwa kepatuhan kepada-Nya adalah suatu yang lumrah dan mesti. Inilah yang menyebabkan mereka bergairah mengikuti acara-acara keagamaan.

3) *The Individual Stage (Tingkat Individu).*

Tanda ini terlihat pada sensitivitas keberagamaan anak. tahap ini dibagi kepada tiga golongan:

a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif. Anak takut kemurkaan Allah dan neraka sedangkan orang baik akan dimasukkan surga, sebuah taman beriman yang indah
b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal. Disini anak ingin meniru Tuhan dan dekat dengan-Nya; ingin merasakan sentuhan kasih Tuhan dan menampung internalisasi kekuatan Tuhan.
c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Tanda ini tampak pada pengakuan mereka akan pentingnya keadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan buruknya perbuatan jahat sehingga jika melakukannya anak akan gelisah, bingung, sedih dan juga malu[38].

Tabel 2.3
Perkembangan Spiritual Anak menurut Sururin

Tahap	Proses Perkembangan
The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng	Kesenangan anak-anak bercerita hal-hal yang luar biasa seperti kebesaran, kehebatan, dan kekuatan Tuhan.
The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan).	Pahamnya anak-anak tersebut tentang wujud Allah SWT sebagai sosok yang Maha Besar dan Maha Kuat, serta pencipta
The Individual Stage (Tingkat Individu	a. Anak takut kemurkaan Allah dan neraka sedangkan orang baik akan dimasukkan surga b. Anak ingin meniru Tuhan dan dekat dengan-Nya c. Pengakuan mereka akan pentingnya keadilan dan buruknya perbuatan jahat

Pada anak TK, perkembangan jiwa beragamanya berada pada tingkat dongeng. Pada tahap ini, anak usia 3 – 6 tahun dalam konsep mengenal Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang tidak masuk akal.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kanak-kanaknya

Elkind mengembangkan teori Piaget ke dalam pola perkembangan keagamaan pada anak. Ia menyatakan bahwa terdapat 4 tipe kebutuhan mental yang muncul ketika anak tumbuh dewasa, yaitu:

[38] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal 52 - 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pencarian untuk konservasi. Penyebutan ini berdasarkan ide bahwa anak-anak memiliki ketetapan sebagai objek yang mempunyai kekurangan. Pada tahap ini, anak-anak menganggap hidup adalah abadi.
2) Tahap pencarian representasi. Tahap ini dimulai sejak masa prasekolah. Dua hal yang terpenting pada masa ini adalah gambaran mental dan perkembangan bahasa.
3) Pencarian relasi. Tahap ini dimulai pada masa pertengahan kanak-kanak. Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai mengalami kematangan mental sehingga mereka dapat merasakan hubungan dengan Tuhan.
4) Pencarian tentang pemahaman. Selama anak-anak tumbuh dewasa, mereka semata-mata menyerap jalinan persahabatan dan perkembangan kemampuan untuk berteori.

Dari keempat tahapan tersebut, Elkind menyimpulkan bahwa fase perkembangan keagamaan dari janin hingga dewasa sesuai dengan kemunculan 4 kebutuhan kognitif dan masing-masing tahapan mempunyai salah satu aspek beragama yang saling membutuhkan dan membuat sebuah sistem beragama dalam pikiran individu dan selangkah lebih kompleks.

Selanjutnya, Elkind melanjutkan penelitiannya pada tahap perkembangan doa atau ibadah. Ia melakukan studi perkembangan agama dengan mempertanyakan kepada anak-anak tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan mereka dalam beribadah. Misalnya dengan pertanyaan "*apakah kamu beribadah? Apakah keluargamu beribadah? Apakah anjing dan kucing beribadah? Apakah ibadah itu?* Dll.

Kesimpulannya, anak-anak mempunyai tiga tahap perkembangan spiritualitas keagamaan, yakni melalui perkembangan moral, kognitif, dan pengalaman beribadah secara langsung bersama orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan guru-guru di sekolah[39].

Tabel 2.4
Perkembangan Spiritual Anak menurut Elkind

Tahap	**Proses Perkembangan**
Pencarian Konservasi	Anak menganggap hidup itu abadi
Pencarian Representasi	Gambaran mental dan perkembangan bahasa
Pencarian Relasi	Anak sudah mulai mengalami kematangan mental sehingga mereka dapat merasakan hubungan dengan Tuhan.
Pencarian Tentang Pemahaman	Menjalin hubungan yang antusias atau pendiam

3. Konsep Kecerdasan Emosional Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas,

[39] Suyadi, *Cerdas dengan Spiritual Educational Games*, (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2015), hal 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).[40]

Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun beberapa psikolog tak memasukkan hal tersebut dalam kerangka definisi kecerdasan.

Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan[41].

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, diantaranya sebagai berikut[42]:

1) Faktor bawaan atau biologis. Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
2) Faktor minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan pada tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
3) Faktor pembentukan atau lingkungan. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang.
4) Faktor kematangan. Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan

[40] Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*,(Yogyakarta: Div Press, 2013), hal 60

[41] Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*,(Yogyakarta: Div Press, 2013), hal 62

[42] Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*,(Yogyakarta: Div Press, 2013),, hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Faktor kebebasan. Hal ini berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kecerdasan biasanya identintik dengan intelligence quotient (IQ) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya padahal masih ada dua tipe kecerdasan lagi yang memberikan pengaruh lebih besar dalam kehidupan manusia yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang akan dibahas pada poin selanjutnya.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi[43].

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional adalah kesanggupan untuk memperhitungkan dan menyadari situasi tempat kita berada untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri dan untuk bertindak dengan tepat[44].

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin

[43] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 60

[44] Andreas Hartono, *EQ Parenting, Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang manis dengan orang lain, dan dapat mengelola stress serta memiliki kesehatan mental yang baik.[45]

Salovey dan Mayer menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional yaitu:

1) Empati.
2) Mengungkapkan dan memahami perasaan.
3) Mengendalikan amarah.
4) Kemandirian.
5) Kemampuan menyesuaikan diri.
6) Kemampuan memecahkan masalah pribadi.
7) Ketekunan.
8) Kesetiakawanan.
9) Keramahan.
10) Sikap hormat.

Goleman mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut:

1) Mampu memotivasi diri sendiri.
2) Mampu bertahan menghadapi frustasi.
3) Lebih cakap untuk menjalankan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
4) Mampu mengendalikan dorongan orang lain.

[45] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
7) Memiliki empati yang tinggi.
8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
9) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan

Sedangkan menurut W.T. Grant Consurtium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress, dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosi, dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat Goleman dan Salovey-Mayer dalam 5 ciri yaitu:

1) Kemampuan mengenali emosi diri.
2) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi.
3) Kemampuan memotivasi diri.
4) Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Kelima aspek emosi ini, oleh Syamsu Yusuf dijabarkan dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek/unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosi yang ditunjukkan dalam tabel.

Tabel 2.5
Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Karakteristik Perilaku
1	Kesadaran diri	a. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2	Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
3	Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
4	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5	Membina hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah untuk menggambarkan kecerdasan emosional tidak selalu sama antara ahli satu dengan yang lain. pertentangan mengenai tepat tidaknya penggunaan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan kemampuan individu yang mampu menunjukkan kematangan emosi masih belum disepakati sampai saat ini.[46]

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mentransendenkan pengalaman-pengalaman fisik atau lahiriyah dengan kata lain kemampuan anak untuk menyadari keberadaan Tuhan, dimanapun dan kapan pun[47].

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.[48]

---

[46] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 61-64

[47] Suyadi, *Cerdas dengan Spiritual Educational Gmes*, (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2015), hal. 13

[48] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran apek-aspek spiritual seperti kecerdasan beragama dan melaksanakan ajaran agama.

Wilcox menuliskan bahwa James merangkum apa yang dia nyatakan sebagai karakteristik dalam kecerdasan spiritual yang meliputi keyakinan-keyakinan di bawah ini[49]:

1) Bahwa dunia yang terlihat ini merupakan bagian dari semesta yang lebih spiritual yang memiliki signifikansi utama.
2) Bahwa kesatuan tau hubungan harmonis dengan semesta yang lebih tingi itu adalah tujuan akhir kita yang sesungguhnya.
3) Bahwa doa atau komunikasi internal dengan kekuatan spiritual bisa berupa Tuhan atau hukum, merupakan proses di mana suatu pekerjaan benar-benar dilakukan, energi spiritual mengalir di dalamnya, dan menghasilkan efek psikologis atau material dalam dunia fenomenal. Dalam agama, tercakup juga karakteristik-karakteristik psikologi tertentu.
4) Adanya semangat baru yang selalu bertambah seperti hadiah bagi kehidupan, yang mengambil bentuk sebagai kata-kata pujian yang mempesona ataupun seruan terhadap kesungguhan dan heroisme.
5) Adanya kepastian terhadap keamanan dan kedamaian, serta perasaan cinta yang besar dalam hubungan dengan orang lain.

[49] Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013,* (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gardner, Amstrong, Jamaris mengemukakan anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya dapat dilihat dari[50]:

1) Mengagumi ciptaan Allah, bulan, bintang, makhluk hidup dan lain-lain.
2) Cepat dalam mempelajari kitab suci.
3) Tekun melaksanakan ibadah keagamaan.
4) Memilki control interpersonal dan intrapersonal yang baik.
5) Berperilaku baik.

Suyadi menuliskan ciri-ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut[51]:

1) Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya.
2) Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan buatan manusia.
3) Membantu pekerjaan ringan orang tuanya.
4) Mengenal sifat-sifat Allah SWT dan mencintai Rasul SAW.

4. Pola Bimbingan Peningkatan Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) Anak.

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional spiritual anak, orang tua atau guru selayaknya menampakkan ESQ nya selama mendidik dan bimbing anak karena anak adalah peniru yang handal. Anak lebih

[50] Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), hal, hal 25

[51] Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), hal. Hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua/gurunya dari pada apa yang dikatakan.

Diantara pola bimbingan yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional spiritual anak adalah mempraktekkan hal-hal berikut:

a. Self Hypnotherapy

Sebelumnya harus dipahami terlebih dahulu bawa manusia memiliki 2 jenis pikiran yang mengendalikan perilaku yang disebut dengan Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar .

Pikiran Sadar adalah pikiran yang dipahami dalam pengertian sehari-hari, yaitu perangkat yang dipergunakan untuk berpikir logis dan rasional. Sedangkan pikiran bawah sadar adalah kumpulan dari pengalaman, pengertian, pemahaman, juga belief system dan self-image manusia, mirip dengan data yang terdapat di harddisk komputer, hasil penyerapan mulai manusia dilahirkan sampai dengan hari ini.

Dari kedua jenis pikiran ini, pikiran bawah sadar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku manusia, jauh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh dari pikiran sadar. Sebuah buku psikologi populer bahkan menyebutkan bahwa kontribusi pikiran bawah sadar terhadap perilaku kita adalah sebesar 88%, dan sisanya sebesar 12% adalah kontribusi pikiran sadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipnosis adalah salah satu bentuk kondisi kesadaran yang sangat rileks dan responsif terhadap arahan orang lain ataupun diri sendiri[52]. Hipnosis juga didefinisikan sebagai komunikasi alam bawah sadar atau metode untuk mengakses pikiran alam bawah sadar manusia.

Self Hypnotherapi adalah adalah suatu metode untuk "memasuki" pikiran bawah sadar, sehingga seseorang dapat melakukan "pemrograman ulang" terhadap pikiran bawah sadarnya, dan juga juga "pembersihan data", sehingga yang tersisa hanyalah hal-hal yang benar-benar "memberdayakan" diri.

Sebelum guru membimbing dan mendidik untuk membentuk karakter positif dalam diri anak, guru tentunya perlu untuk meningkatkan kualitas dirinya khususnya dari aspek emosional spiritual agar mampu menjadi teladan bagi muridnya. Dengan Self Hypnotherapy guru akan lebih mudah untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan memprogram hal-hal positif didalam diri. Dan dengan hipnoterapi juga, guru memiliki kesempatan untuk "membentuk ulang" dirinya.[53]

b. Meditasi

Dalam kamus bahasa indonesia, metitasi diartikan sebagai pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu.

---

[52] Lex dePraxis, *Menguasai Rahasia Tranceformasi (Fast Hipnosis),* (The Society of Indonesian Tranceformers,2010), hal. 20

[53] Yan Nurindra, *Ebook Panduan Self Hypnosis*, 2008, hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan meditasi adalah untuk memperlambat dan menenangkan pikiran dan pada saatnya, menenangkan tubuh. Jika pikiran dapat ditenangkan, maka akan mencapai perasaan damai, tenang, serta mencapai pengendalian pikiran dan perasaan yang lebih baik. Ini merupakan sebuah metode untuk mencapai keahlian dalam hal proses berpikir dan mengajarkan untuk memusatkan pikiran supaya tidak terpecah-pecah.

c. Diskusi

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil. Oleh karena itu agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatik. Anak ingin supaya kebutuhannya untuk tahu (curiosity) dapat terpenuhi.

Semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama. Kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaan itu berdasarkan konsepsi yang nyata misalnya cara berpikir tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat dan sebagainya.[54]

[54] Zakiah Daradjat, Ilmu *Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), hal. 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kepercayaan anak tumbuh melalui latihan, maka perlu adanya latihan berupa diskusi untuk menggali pemahaman dan pengetahuan anak terkait dengan pemahaman tentang Tuhan.

Berdiskusi mengasah kemampuan anak dalam berpendapat, mencari jawaban dan permasalahan yang dihadapinya.[55]

Selanjutnya meminta anak untuk mengundang Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu berdo'a ketika melakukan atau membutuhkan sesuatu agar anak selalu merasa dekat dengan Tuhan.

Seorang syekh sufi ketika berumur tiga tahun diajarkan oleh pamannya untuk mengingat Tuhan sebelum tidur dengan mengucapkan sebanyak tiga kali "*Tuhan bersamaku, Tuhan Melindungiku, Tuhan menjagaku.* Sang anak melaporkan bahwa ia merasakan kedamaian tumbuh dalam hatinya dan setelah beberapa tahun, ia merasakan kedamaian yang abadi dalam hatinya[56]. Berdasarkan kisah ini, maka bisa disimpulkan bahwa mengingat Tuhan sebelum tidur akan menumbuhkan kedamaian dalam hati anak.

Dalam buku 10 prinsip spiritual parenting, Mimi Doe & Marsha Walch mengatakan diantara cara untuk meningkatkan spiritual anak adalah dengan mengajarkan bahwa segala sesuatu mempunyai tujuan. Karena ketika anak percaya bahwa semua kehidupan mempunyai tujuan, anak akan menghormati dan menghargai diri mereka sendiri dan orang –orang disekitar mereka.

---

[55] Pierre Senjaya, *Good Parents Bad Parents*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2011), hal 158

[56] Robert Frager, Psikologi Sufi, (Jakarta: Zaman, 2014), hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan, empati, kasih sayang, dan cinta tumbuh dari penghargaan dan rasa hormat, serta pada gilirannya semakin menguatkan penghargaan dan rasa hormat tersebut. Karena ketika orang tua, guru, dan anak-anak menerapkan prinsip ini dalam hidup, maka dimulailah suatu siklus spiritual[57]

Selain itu, untuk anak juga perlu diajak berdiskusi dengan tema "menjadikan setiap hari sebagai awal yang baru" dengan mengguyuhkan beberapa pertanyaan yang akan mengundang imajinasi anak misalnya *"jika kamu diberikan kekuatan ajaib oleh Tuhan hari ini, keajaiban apa yang kamu lakukan?*. Pertanyaan seperti ini akan membuat anak tertarik karena cocok dengan perkembangan kognitifnya yang suka berimajinasi.

Keyakinan menjadikan setiap hari sebagai awal yang baru, akan membantu orang tua/guru dan anak-anak mengawali hari-hari dengan keyakinan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Dan jika prinsip ini diterapkan kepada anak-anak, mereka akan memahami dan menerima keberhasilan serta kesalahan mereka sebagai bagian penting dari pertumbuhan. Mereka akan belajar berkata *"oke, aku keliru, tetapi aku dapat melupakannya karena besok adalah permulaan yang baru. Tuhan memaafkan kesalahanku.*[58].

---

[57] Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting,* (Bandung: Kaifa, 2001), hal 58

[58] Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting,* (Bandung: Kaifa, 2001; hal 302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membaca & Penerapannya

Membaca berasal dari kata "baca" yang dalam kamus bahasa Indonesia memiliki banyak arti, diantaranya: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; mengucapkan; mengetahui; meramalkan; memperhitungkan; dan memahami.

Sebagaimana yang diketahui bahwa buku adalah jendela dunia. Membaca mampu menjadikan seseorang mengenal dunia tanpa harus berkeliling dunia. Dengan membaca, seseorang seakan hidup di masa lalu, hidup di masa sekarang, bahkan hidup di masa depan. Ada banyak manfaat yang akan diperoleh orang yang rajin membaca, diantaranya terhalang dalam kebodohan, meningkatkan memori dan pengetahuan, menjernihkan cara berpikir, mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, menambah keyakinan, dan sebagainya[59]

Untuk menambah wawasan guru atau orang tua tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional spiritual, maka sangat penting bagi keduanya (guru dan orang tua) untuk memperbanyak membaca terkait pembahasan tersebut, misalnya "cara mendidik anak dalam perspektif Islam, cara meningkatkan ESQ anak, dan sebagainya. Membaca pun tidak cukup tanpa menerapkan atau mempraktekkan apa yang telah dibaca. Apalagi terkait cara meningkatkan kecerdasan emosional spiritual yang erat kaitannya dengan adanya pembiasaan.

[59] www.wikepedia.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan yang terbentuk ditingkatkan menjadi bentuk kesenian melalui pendidikan[60]. Bentuk pendidikan atau cara mendidik seseorang dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka semakin banyak membaca, semakin besar pula potensinya untuk menjadi pendidik yang baik.

Muhamad Muhyidin dalam bukunya ESQ Power mengatakan bahwa dalam pandangan agama dan kitab alam, seorang anak seharusnya dididik dan dibelajarkan akhlak dan moralitasnya terlebih dahulu sebelum ia dididik dan dibelajrkan hal-hal yang lain.

Menurut beliau, ada hikmah yang sangat luar biasa yang jarang untuk dikenali dan disadari ketika mendampingi anak-anak, yaitu kesadaran dan pengendalian diri. Pergolakan emosi merupakan pergolakan yang terus-menerus terjadi pada diri kita sejak balita hingga dewasa atau tua. Hikmah yang dapat dipetik adalah seakan-akan kita selalu diingatkan oleh alam, agar kita kembali untuk menata dan mengendalikan emosi kita di saat anak-anak lahir.

Hikmah yang demikian itu bertemu dengan kecenderungan umum orangtua/guru dimana ada nilai-nilai khusus yang memang dibutuhkan oleh orangtua/guru dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak di awal-awal usianya. Nilai-nilai tersebut adalah sabar, konsisten, jujur, senang, riang, bahagia, perhatian dan empati,

[60] Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak,* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta, kasih, dansayang, kesucian[61]. Maka nilai-nilai tersebut sangat penting untuk dikembangkan dalam diri anak sejak dini.

Dikatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertunbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya piker, kecerdasan emosi dan spiritual), serta sikap berprilaku dan agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. oleh karena itu anak usia dini memerlukan pendidikan yang berkualitas terutama pendidikan keimanan/ketauhidan sebagai fondasi awal.[62]

B. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**.

Secara umum, skripsi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari aspek isi, pembahasan, maupun metodologi yang digunakan. Pada aspek isi, peneliti mengintegrasikan konsep spiritual dan emosional dalam sebuah panduan pembelajaran bagi anak TK. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagaimana berikut:

1. Skripsi Yuliana "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Haqiqi Kota Bengkulu", Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014

[61]Muhyidin, *ESQ Power for Better Life,* (Jogjakarta: Tunas Publishing, 2006), hal. 183-186

[62] Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat,* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 107-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak usia 4-5 Tahun dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus.

Persamaannya yaitu, *pertama* sama-sama membahas tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak. *Kedua* sama-sama melibatkan guru dalam mengembangkan kecerdasan tersebut.

Perbedaannya, *pertama* dalam penelitian ini hanya meneliti tentang kecerdasan spiritual anak saja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis juga meneliti kecerdasan emosional anak. *Kedua* penelitian yang dilakukan Yuliana lebih kepada peran guru di sekolah tertentu sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang apa yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional spiritual anak yang tidak terbatas di sekolah tertentu. *Ketiga*, penelitian ini membatasi umur anak dari 4-5 tahun sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak membatasi umur anak. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

2. Skripsi Ahmad Amri Mujib "Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual" (Studi di Desa Sembung Kec. Banyuputih Kab. Batang), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negri Walisongo Semarang, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Persamaannya yaitu, *pertama* sama-sama membahas tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Perbedaannya, *pertama* dalam penelitian ini hanya meneliti tentang kecerdasan spiritual anak saja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis juga meneliti kecerdasan emosional anak. *Kedua* penelitian yang dilakukan Ahmad Amri lebih kepada peran orang tua sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, subyeknya adalah guru. *Ketiga,* penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amri menggunakan penelitian deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

3. Skripsi Siti Robiatul Adawiyah "Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta", Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

   Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian lapangan.

   Persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang pengembangan kecerdasan emosional anak pra sekolah.

   Perbedaannya, *pertama* dalam penelitian ini hanya meneliti tentang kecerdasan emosional anak saja sedangkan penelitian yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis juga meneliti kecerdasan spiritual anak. *Kedua* penelitian yang dilakukan Siti lebih kepada peran guru di sekolah tertentu sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang apa yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional spiritual anak yang tidak terbatas di sekolah tertentu. *Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Siti menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

4. Naskah Publikasi Safitri Ekawati "Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Tebak Ekspresi di TK An Nisa' 2 Wonokerso Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2011-2012", Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

   Penelitian ini membahas tentang peningkatan kecerdasan emosi anak melalui bermain tebak ekspresi di sebuah TK dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

   Persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang peningkatan kecerdasan emosial anak di TK

   Perbedaannya, *pertama* dalam penelitian ini hanya meneliti tentang kecerdasan emosional anak saja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis juga meneliti kecerdasan spiritual anak. *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Safitri menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tesis Agus Santoso "Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (*Soft Violence*) Siswa Sekolah Dasar, Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2008.

   Penelitian ini membahas tentang bimbingan pencegahan kekerasan lunak siswa SD dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

   Persamaannya yaitu, sama-sama penelitin pengembangan paket dan sama-sama membahas tentang bimbingan.

   Perbedaannya, dalam penelitian Agus Santoso paket dibuat untuk pencegahan kekerasan siswa SD sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dibuat untuk peningkatan ESQ Anak TK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id